



OVEREXCITABILITY BERDASAR KEBERBAKATAN

Ismawati Kosasih^{1✉}, Fadhilah Suralaga², Sri Maslihah³

^{1,3}Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 31 Agustus 2022
Direvisi 9 September 2022
Diterima 12 November 2022

Keywords:

*Gifted Students,
Overexcitability,
Regular Students*

Abstrak

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap pendidik harus memahami perbedaan karakteristik siswanya agar dapat menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah siswa berbakat memiliki karakteristik *overexcitability* dengan cara membandingkan skor *overexcitability* antara siswa berbakat dan siswa regular. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 173 siswa di salah satu SMAN di Tangerang Selatan yang merupakan siswa program akselerasi dan regular. *Overexcitability* diukur menggunakan Instrumen hasil adaptasi dari *Overexcitability Questionnaire II (OEQ II)*. Analisis data yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak (Sig. 0.001, $p < 0.05$) yang berarti siswa berbakat memiliki skor *overexcitability* yang lebih tinggi dari siswa regular. Namun, yang signifikan hanya *psychomotor* (Sig. 0.041, $p < 0.05$), *intellectual* (Sig. 0.009, $p < 0.05$), dan *imaginational overexcitability* (Sig. 0.000, $p < 0.05$).

Abstract

Every child has different characteristics. Each educator must understand the different characteristics of his students in order to be able to prepare appropriate learning methods so that learning objectives can be achieved optimally. This research was conducted to test whether gifted students have overexcitability characteristics by comparing overexcitability scores between gifted students and regular students. Sample of this study includes 173 students of SMAN in Tangerang Selatan that were in acceleration and regular program. Overexcitability measured by an adaptation version of the Overexcitability Questionnaire II (OEQ II). Data analysis used is independent sample t-test. The results showed that H_0 was rejected (Sig. 0.001, $p < 0.05$) which means that gifted students have a higher overexcitability score than regular students. However, the only significant ones were psychomotor (Sig. 0.041, $p < 0.05$), intellectual (Sig. 0.009, $p < 0.05$), and imaginational overexcitability (Sig. 0.000, $p < 0.05$).

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia, Kampus Induk, Sukasari, Bandung, Indonesia
ismawati.kosasih@upi.edu

PENDAHULUAN

Sejatinya setiap anak memiliki perbedaan karakteristik. Perbedaan tersebut diantaranya terwujud pada aspek kecerdasan, minat, bakat, dan kondisi fisik. Sehingga berdasarkan hal tersebut dalam penyelenggaraan proses pendidikan pendidik dituntut untuk memahami karakteristik dari setiap anak yang dihadapinya. Pengetahuan pendidik akan karakteristik setiap anak dapat membantunya untuk menyiapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, yang memungkinkan tercapainya perkembangan anak yang optimal dan tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, jika pendidik tidak memahami perbedaan karakteristik setiap anak, akan memungkinkan pendidik memberikan metode dan penanganan yang tidak tepat dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada anak.

Terdapat anak yang memiliki keunggulan pada aspek kecerdasan dan kreativitas. Anak tersebut disebut dengan anak berbakat (*gifted*). Anak berbakat merupakan anak yang diidentifikasi oleh orang profesional sebagai anak yang dapat mencapai prestasi tinggi karena memiliki potensi dan kinerja yang unggul pada aspek intelektual umum, berpikir kreatif-produktif, kemampuan akademik spesifik, psikomotor, kepemimpinan, dan kemampuan dalam salah satu bidang seni (Marland, 1971). Renzulli (1986) menyebutkan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi. Sedangkan, Gagné (1995) menyebutkan bahwa anak berbakat adalah individu yang memiliki dan menggunakan kemampuan potensial yang dimunculkan secara spontan dalam salah satu atau lebih dari domain kemampuan, yang menjadikan individu berada pada posisi paling tidak lima belas persen teratas dari teman sebayanya. Dari beberapa definisi tersebut,

menggambarkan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki keunggulan di aspek kecerdasan dan kreativitas.

Anak berbakat memiliki karakteristik khas yang tidak sama seperti anak lain pada umumnya. Karakteristik yang khas tersebut adalah sensitivitas dan intensitas (Silverman, 2005). Mereka memiliki sensitivitas dan intensitas yang lebih tinggi dari rata-rata individu. Hal senada juga diungkapkan oleh Kurcinka (2006) yang menyebut anak berbakat sebagai anak yang sangat intens, sensitif, cerdas, gigih dan energik.

Sensitivitas dan intensitas disebut dengan *overexcitability* (Piiro & Fraas, 2012). *Overexcitability* (OE) merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Dabrowski dalam teori positif disintegrasinya. *Overexcitability* merupakan kemampuan menanggapi yang intensif terhadap sebuah rangsangan, yang terwujud baik oleh pada aspek, psikomotor, sensual, imajinasi, emosional, dan intelektual, maupun kombinasi dari keseluruhan (Dabrowski, 1972). Piechowski (2009) mendefinisikan *overexcitability* sebagai keadaan terstimulasi yang sangat tinggi dan bertahan dalam waktu yang lama. Penggunaan kata *over* dalam *overexcitability* menunjukkan eksitabilitas (kemampuan merespon) yang tinggi dari bentuk-bentuk karakteristik ekspresi (Piechowski, 1979). Singkatnya, *overexcitability* adalah daya tanggap yang luar biasa terhadap dunia dalam dan dunia luar dari individu (Falk, Piechowski, & Lind, 1994)

Menurut Dabrowski (1972) *Overexcitability* terdiri dari lima aspek, yakni: *psychomotor*, *sensual*, *intellectual*, *imaginational*, dan *emotional overexcitability*. *Psychomotor overexcitability* diantaranya ditunjukkan dengan perilaku berbicara cepat, mengikuti aktifitas fisik yang intens, sikap kompetitif, perilaku gugup (seperti mengetuk-ngetuk jari dan tangan, dan menggigit kuku),

dan perilaku impulsif. *Sensual overexcitability* diantaranya ditunjukkan melalui ekspresi kesenangan sensorik dan estetis yang tinggi, makan berlebihan, memanjakan diri, dan ingin menjadi pusat perhatian. *Intellectual overexcitability* ditunjukkan diantaranya melalui sikap haus akan pengetahuan, observasi yang tajam, pembentukan konsep baru, dan kegigihan dalam memecahkan masalah, menyukai analisis dan teori, berpikir tentang moral, sering melakukan introspeksi, dan independen dalam berpikir. *Imaginational overexcitability* ditunjukkan diantaranya melalui perilaku sering menggunakan gambar dan metafora, sering berfantasi, mampu memvisualisasikan sesuatu secara detail, memiliki persepsi yang dramatis dan puitis, dan rendahnya toleransi terhadap kebosanan. *Emotional Overexcitability* ditunjukkan diantaranya dengan adanya perasaan positif dan perasaan negatif yang intensif, emosi yang ekstrem, perasaan dan emosi yang kompleks, perasaan bergejolak/bergelora, euforia, memiliki memori afektif yang kuat, rasa bersalah, adanya ikatan emosional dan kelekatan yang kuat terhadap orang atau benda, hidup atau tempat, sensitivitas dalam hubungan, merasa kesepian, serta merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain pada umumnya (Piechowski, 2002).

Dalam studinya Drabowski menemukan bahwa beberapa orang (tanpa memandang usia) secara konsisten menunjukkan level *overexcitability* yang kuat (Ackerman, 2009). Secara spesifik Dabrowski menemukan bahwa orang dewasa yang terkenal dan kreatif, serta siswa berbakat memiliki *overexcitability* yang lebih tinggi (Ackerman, 2009). Namun, tingginya *overexcitability* tersebut bisa terjadi hanya pada salah satu bentuk (dimensi) atau beberapa saja atau bahkan secara keseluruhan.

Kehadiran *overexcitability* bukan hanya berdampak positif, namun juga berdampak negatif. Dampak positif dari *overexcitability* diantaranya adalah adanya

potensi untuk menciptakan karya-karya baru, gairah untuk memecahkan masalah yang ada, dan rasa empati. Hal tersebut dibenarkan oleh Silverman (2005) yang menyebutkan bahwa *overexcitability* merupakan bahan utama dari perkembangan kreatif, gairah (*passionate*), dan kesadaran moral pada saat dewasa. Dengan sensitivitas dan intensitas dalam aspek kognitif, emosional, psikomotor, sensual, dan imajinasi memungkinkan anak untuk menemukan hal-hal baru, mendalami banyak hal, dan merasakan berbagai macam perasaan yang kompleks. Sehingga, tidak berlebihan rasanya jika Tillier (2002) menyebut *overexcitability* sebagai aspek yang paling jelas dan mungkin yang paling mendasar dalam potensi perkembangan. Namun, meskipun demikian *overexcitability* dapat menimbulkan frustrasi dan dampak negatif lainnya. Menurut Fonseca (2011), sebagian besar masalah yang berhubungan dengan keberbakatan adalah terkait dengan karakteristik *overexcitability*, terutama di bidang perkembangan emosional. Sebagai contoh, pertemuan antara kompleksitas kognitif (*intellectual overexcitability*) dan intensitas emosional (*emotional overexcitability*) akan melahirkan kesadaran dan sensitivitas moral yang tinggi, yang dapat memberikan dampak kepedulian terhadap orang lain sekaligus juga dapat membuat individu berbakat menjadi rentan. Kerentanan (*vulnerability*) ini adalah hasil natural pada saat kognisi yang tinggi membawa informasi ke dalam kesadaran pada individu yang secara emosional tidak siap (Silverman, 2005). Contoh lainnya, *intellectual overexcitability* menjadikan individu sering mempertanyakan segala hal yang berakibat pada *self-doubt* (Piechowski, 2009). Dampak negatif lain dari *overexcitability* adalah seperti yang dijelaskan oleh Piechowski (2002), yaitu individu dengan *overexcitability* yang kuat biasanya merasa malu dan merasa bersalah

saat menyadari bahwa dirinya berbeda. Berdasarkan hal tersebut pendidik bagi anak berbakat seyogyanya memberikan model pembelajaran dan penanganan yang sesuai dengan karakteristik dari *overexcitability* agar dampak positif dari *overexcitability* dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya dapat dihindarkan.

Mengingat pemahaman akan *overexcitability* pada anak berbakat sangatlah penting, maka penelitian terkait *overexcitability* pada anak berbakat harus dilakukan. Di beberapa negara penelitian tersebut telah dilakukan dan hasil-hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor *overexcitability* siswa berbakat signifikan lebih tinggi dari siswa regular (Ackerman, 1997; Gallagher, 1985; Miller, Silverman & Falk, 1994; Siu, 2010; Tieso, 2007; Van den Broeck, Hofmans, Cooremans & Staels, 2014; Winkler & Voight, 2016). Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung pendapat para ahli yang menyebutkan bahwa sensitivitas dan intensitas (*overexcitability*) merupakan karakteristik anak berbakat. Namun, sayangnya di Indonesia penelitian terkait *overexcitability* pada anak berbakat belum banyak dilakukan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti melaksanakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor *overexcitability* siswa berbakat lebih tinggi dari siswa regular. Sehingga, hasil penelitian ini dapat mengkonfirmasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa berbakat memiliki karakteristik *overexcitability*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di salah satu SMA Negeri di

Tangerang Selatan yang berjumlah 173 siswa yang dipilih secara aksidental. 53 siswa merupakan siswa yang diidentifikasi sebagai siswa berbakat yang masuk dalam program akselerasi, sedangkan sisanya 120 siswa merupakan siswa program regular. Berdasarkan hasil wawancara terhadap staf lembaga yang melaksanakan tes psikologi dalam mengidentifikasi siswa berbakat di sekolah tersebut, pengidentifikasian siswa berbakat menggunakan kriteria konsep *Three-Ring Renzulli* yang mengklasifikasikan siswa berbakat sebagai siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, kreativitas tinggi, dan komitmen pada tugas. Tes kecerdasan yang digunakan adalah tes terstandar, yakni Culture Fair Intelligence Test (CFIT). Sedangkan tes kreativitas yang digunakan adalah tes terstandar, yakni Tes Kreativitas Figural (TKF). Komitmen pada tugas diukur menggunakan skala TC- Rendi.

Overexcitability yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingginya daya terstimulasi pada sebuah rangsangan, yang diekspresikan dalam aspek *psychomotor*, *sensual*, *intellectual*, *imaginational*, dan *emotional*. *Overexcitability* diukur menggunakan instrument hasil adaptasi yang dilakukan oleh Kosasih dan Suralaga (2020) terhadap *Overexcitability Questionnaire II* (OEQ II) yang disusun oleh Falk, Lind, Miller, Piechowski, dan Silverman (1999). Instrumen ini terdiri dari lima puluh item yang berbentuk evaluasi diri dalam mengukur aspek *psychomotor*, *intellectual*, *sensual*, *imaginational*, dan *emotional* dari *overexcitability*. Adapun skala yang digunakan adalah skala likert tipe dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Reliabilitas dari instrumen ini sebesar 0,911.

Untuk membandingkan skor *overexcitability* antara siswa berbakat dan regular data dianalisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil Uji T Antara Siswa Berbakat dan Regular

	Mean		Sig. (2-tailed)
	Berbakat	Regular	
<i>OE</i>	176.57	164.50	.001
<i>Psychomotor OE</i>	34.36	32.20	.041
<i>Sensual OE</i>	36.21	34.44	.072
<i>Intellectual OE</i>	35.74	33.31	.009
<i>Imaginational OE</i>	35.08	29.89	.000
<i>Emotional OE</i>	35.19	34.66	.566

Hasil uji perbandingan antara siswa berbakat dan regular menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *overexcitability* yang signifikan antara siswa berbakat dengan siswa regular, yang berarti H_0 ditolak. Siswa berbakat secara signifikan memiliki skor *overexcitability* yang lebih tinggi dari siswa regular (Sig. 0.001, $p < 0.05$).

Jika dilihat per dimensi dari *overexcitability*, siswa berbakat memiliki skor yang lebih tinggi dari siswa regular di semua dimensi *overexcitability*. Namun, hanya *psychomotor* (Sig. 0.041, $p < 0.05$), *intellectual* (Sig. 0.009, $p < 0.05$), dan *imaginational overexcitability* (Sig. 0.000, $p < 0.05$) yang secara statistik signifikan. Sedangkan *sensual overexcitability* (Sig. 0.072, $p > 0.05$) dan *emotional overexcitability* (Sig. 0.566, $p > 0.05$) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa berbakat dan siswa regular.

Hasil analisis uji perbandingan skor *overexcitability* antara kelompok siswa berbakat dan regular menunjukkan bahwa skor *overexcitability* siswa berbakat secara signifikan lebih tinggi dari siswa regular. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa skor *overexcitability* siswa berbakat secara signifikan lebih tinggi dari siswa regular (Ackerman, 1997; Gallagher, 1985; Miller et al., 1994; Siu, 2010; Tieso, 2007; Van den Broeck et al., 2014; Winkler & Voight, 2016).

Menurut Dabrowski (1972), *overexcitability* merupakan salah satu aspek dari potensi perkembangan yang mendorong individu mencapai kepribadian yang ideal.

Kehadiran *overexcitability* pada seseorang membuatnya mengalami pengalaman hidup yang secara kualitas sangat intensif (Tillier, 2002) yang menyebabkannya menjalani kehidupan secara lebih mendalam dan kompleks.

Piechowksi (1979) melihat *overexcitability* sebagai mode “*being in the world*” dan mode tersebut dipandang sebagai saluran yang mengalirkan informasi berupa sensasi, perasaan, pengalaman, gambaran, ekspektasi, dan sebagainya. Aspek dari *overexcitability* (psikomotor, sensual, imajinasi, intelektual, emosional) yang dominan pada seseorang akan menentukan caranya memahami peristiwa dan bagaimana orang tersebut merespon pengalaman-pengalam hidupnya. Lebih lanjut, Piechowski dan Colangelo (1984) menyebut bahwa *overexcitability* berkontribusi secara signifikan terhadap dorongan, pengalaman, kekuatan seseorang untuk membayangkan kemungkinan, dan intensitas serta kompleksitas perasaan yang terlibat dalam ekspresi kreatif yang pada akhirnya akan memelihara, memperkaya, memberdayakan, dan memperkuat bakat. Sayangnya, *overexcitability* seperti dua mata pisau, di satu sisi dapat mempercepat perkembangan individu, namun di sisi lain dapat mengarah pada fase awal dari neurosis dan psikoneurosis (Dabrowski, 1964).

Individu berbakat dapat memiliki kecenderungan tinggi hanya dari salah satu aspek *overexcitability*, sebagian, atau bahkan seluruhnya. Saat individu memiliki seluruh bentuk *overexcitability* yang tinggi maka dirinya akan mendapatkan keberlimpahan dan

kebervarian dari perasaan, pikiran, citra, dan sensasi yang akan menyebabkan terjadinya berbagai konflik dan ketegangan, namun di sisi lain dapat juga memperkaya, memperluas, dan mengintensifkan perkembangan mental mendukung akan membantu individu dengan *overexcitability* tinggi memaksimalkan pencapaian dari potensi positifnya dan mengkompensasi potensi negatifnya.

Individu yang memiliki *psychomotor overexcitability* tinggi mengalami sebuah kelebihan organik dari energi atau eksitabilitas yang tinggi dari sistem neuromuskuler (Falk, Piechowski & Lind, 1994) yang menyebabkan adanya surplus energi. Surplus energi dapat berimplikasi pada produktivitas, namun juga dapat terwujud pada perilaku yang dianggap menjengkelkan, seperti berbicara kompulsif. Siswa yang memiliki *psychomotor overexcitability* tinggi selalu merasa gelisah saat berada di kelas yang mengharuskan mereka duduk dengan tenang. Hal tersebut tak jarang mengaburkan batas antara karakteristik anak berbakat dan potensi kesulitan belajar bagi pendidik (Tieso, 2007b). Sehingga, bukan hanya siswa yang perlu diedukasi mengenai karakteristik *overexcitability*, namun juga pendidik dan keluarga. Menghadapi dorongan yang tinggi untuk bergerak, siswa harus belajar menemukan cara yang tepat untuk melepaskan energinya, belajar menerapkan berbagai teknik relaksasi ke dalam rutinitas sehari-hari mereka, serta terapi fisik dan teknik integrasi sensorik untuk membantu memediasi energi berlebih mereka dalam aktivitas psikomotor (Bailey, 2010).

Individu dengan *sensual overexcitability* yang tinggi memiliki gairah sensorik dan kapasitas yang tinggi untuk merasakan kesenangan sensual melalui penglihatan, penciuman, pengecap, sentuhan, dan pendengaran (Falk, Piechowski & Lind, 1994). Bagi individu tersebut pengalaman sensoris cenderung memiliki kualitas yang jauh lebih kaya karena menghasilkan banyak detail, tekstur, dan kontras yang masuk ke dalam kesadaran

(Piechowski, 2009). Apa yang dihasilkan melalui pengalaman sensoris tersebut menjadi bahan baku dalam menciptakan produk kreatif. Namun, disamping itu, hal tersebut juga berimplikasi pada apa yang dianggap menyenangkan akan benar-benar digilai, sedangkan yang tidak menyenangkan akan sangat tidak disukai. Sehingga, tidak mengherankan jika bagi individu dengan *sensual overexcitability* tinggi tekanan emosional dapat diekspresikan melalui kesenangan sensual yang tercermin seperti pada perilaku makan berlebihan. Karakteristik ini mendorong pentingnya membangun kontrol diri, karena tanpa kontrol diri yang baik maka individu dengan *sensual overexcitability* tinggi dapat menghadapi banyak masalah, salah satunya masalah kesehatan. Menurut Bailey (2010), strategi terapi fisik, integrasi sensorik, dan teknik desensitisasi dapat diintegrasikan ke dalam rencana intervensi untuk membantu siswa dengan *sensual overexcitability* tinggi belajar mengatasi rangsangan yang berlebihan.

Individu dengan *intellectual overexcitability* memiliki aktivitas pikiran yang intensif, kecenderungan pada pertanyaan menyelidik dan pemecahan masalah, serta pemikiran reflektif (Piechowski, 2002). Individu berbakat tentu memiliki potensi kecerdasan yang tinggi yang memudahkannya dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada. Saat potensi kecerdasan tinggi dibarengi oleh *intellectual overexcitability* (energi/gairah/tekanan dalam melaksanakan aktivitas intelektual), maka akan menghasilkan peluang yang besar dalam penemuan yang berlimpah. Namun, lagi dan lagi perlu diperhatikan sisi negatif dari tingginya *intellectual overexcitability*. Individu yang memiliki *intellectual overexcitability* tinggi cenderung sering mengalami kesulitan dalam menghentikan aktivitas pikiran mereka sendiri yang berakibat pada kesulitan tidur. Untuk mengatasi hal tersebut perlu sekiranya individu tersebut diajarkan teknik relaksasi dan meditasi untuk menenangkan pikiran mereka (Piechowski & Wells, 2021). Masalah

lainnya yang sering dihadapi adalah banyaknya respon negatif yang diterima oleh individu dengan *intellectual overexcitability* dari lingkungan saat dirinya melontarkan pertanyaan yang berlarut-larut yang membuatnya tidak merasa diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Individu dengan *imaginational overexcitability* memiliki kemampuan bermain imajinasi dengan bebas, kemampuan untuk hidup di dunia fantasi, rendahnya toleransi terhadap kebosanan, dan gambaran spontan sebagai ekspresi dari tekanan emosional yang terwujud seperti pada sikap mencampuradukan kebenaran dan khayalan dan suka berilusi (Piechowski, 2002). Imajinasi merupakan sumber inspirasi kreatif, perluasan dan penemuan baru, dan kemampuan untuk melihat sisi lucu dari peristiwa (Piechowski & Wells, 2021). Namun, tak jarang siswa berbakat mengembangkan imajinasi di saat yang tidak tepat, seperti saat dalam kegiatan belajar. Berimajinasi saat kegiatan belajar juga didorong oleh rendahnya toleransi terhadap kebosanan. Toleransi yang rendah terhadap kebosanan juga dapat memunculkan perilaku yang dianggap mengganggu kecondusifan proses belajar-mengajar di kelas, contohnya mengajak bicara siswa lain saat belajar dan sibuk menggambar hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran saat di kelas. Sehingga, siswa dengan *imaginational overexcitability* kerap dinilai sebagai pengganggu atau siswa pemalas. Label negatif yang disematkan pada siswa dengan karakteristik tersebut berimplikasi pada perasaan negatif terhadap diri sendiri yang membuatnya merasa tertekan atau bahkan menarik diri.

Individu dengan *emotional overexcitability* memiliki emosi dan perasaan yang intensif, ekspresi somatik yang kuat, ekspresi afektif yang kuat, kemampuan untuk memiliki kelekatan yang kuat dan hubungan yang mendalam, dan merasa diri sangat berbeda dengan orang lain (Piechowski, 2002). Perasaan yang intensif mengantarkan individu tersebut pada kesadaran akan pentingnya rasa kasih, kepedulian, tanggung

jawab dan empati. Namun, ekspresi afektif yang kuat juga mengantarkannya pada perasaan berbeda dengan orang lain sehingga sangat malu dengan dirinya sendiri. Jika perasaan yang intensif dibarengi dengan pemikiran reflektif (karakteristik dari *intellectual overexcitability*) kemungkinan individu akan melihat bagaimana dirinya berperan dalam terjadinya peristiwa atau keadaan yang tidak diinginkan sehingga seringkali berlarut-larut menyalahkan diri sendiri. Hal-hal negatif ini perlu ditangani dengan serius karena jika tidak akan menyebabkan ketegangan-ketegangan yang mengarah pada permasalahan psikologis. Individu dengan karakteristik seperti itu membutuhkan validasi mengenai siapa mereka sebagai individu, serta membutuhkan lingkungan yang mendukung dan memahami dirinya sehingga memupuk perkembangan kesadaran diri dan penerimaan diri (Bailey, 2010). Menurut Mika (2002), pelaksanaan intervensi seperti *bibliotherapy*, *cinematherapy*, dan instruksi dalam teknik relaksasi dapat sangat efektif dalam penanganan individu yang memiliki *emotional overexcitability* yang tinggi.

Temuan yang konsisten mengenai *overexcitability* dengan keberbakatan memunculkan gagasan jika karakteristik dari *overexcitability* dapat dijadikan alat identifikasi keberbakatan yang efektif (Ackerman, 1979; Piechowski 1979). Namun, perlu diperhatikan bahwa hasil-hasil penelitian terkait *overexcitability* yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian lainnya terkait dimensi mana dari *overexcitability* yang secara signifikan skornya lebih tinggi pada siswa berbakat. Sebagai contoh adalah hasil dari penelitian Bouchet dan Falk (2001) yang menemukan bahwa siswa berbakat memiliki skor *intellectual* dan *emotional overexcitability* lebih tinggi dari siswa reguler, Tieso (2007a) menemukan bahwa siswa berbakat memiliki skor yang signifikan lebih tinggi pada aspek *intellectual* dan *imaginational*. Sedangkan Van den Broeck et al. (2014) menemukan

bahwa siswa berbakat memiliki skor yang signifikan lebih tinggi pada *intellectual* dan *sensual overexcitability* dari siswa tidak berbakat. Dalam penelitian ini siswa berbakat memiliki skor *psychomotor*, *intellectual*, dan *imaginational overexcitability* yang secara statistik signifikan lebih tinggi dari siswa regular. Hasil penelitian ini sama persis dengan hasil penelitian Ackerman (1997) yang menemukan siswa berbakat memiliki skor *psychomotor*, *intellectual*, dan *imaginational overexcitability* yang signifikan lebih tinggi dari siswa tidak berbakat. Adanya perbedaan dimensi mana dari *overexcitability* yang skornya signifikan lebih tinggi pada anak berbakat diduga disebabkan oleh perbedaan skala pengukuran dalam mengkategorikan siswa berbakat. Dugaan tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Gallagher (1985) yang menemukan bahwa saat partisipan dikategorikan kedalam grup kreativitas rendah dan tinggi berdasarkan skor subtes verbal, maka terdapat perbedaan yang signifikan skor *imaginational overexcitability* grup kreativitas tinggi dengan kreativitas rendah. Namun, saat pengkategorian tingkat kreativitas didasarkan pada subtes figural, maka terdapat perbedaan yang signifikan skor *psychomotor overexcitability* grup kreativitas dengan grup kreativitas rendah. Adapun pengkategorian berbakat dalam penelitian ini menggunakan tes yang menggambarkan kecerdasan dan kreativitas non verbal, yakni Culture Fair Intelegensi Test (CFIT) dan Tes Kreativitas Figural.

Terlepas dari perbedaan hasil penelitian mengenai dimensi mana dari *overexcitability* yang signifikan berbeda antara siswa berbakat dengan siswa regular, hasil penelitian ini dan hasil penelitian terkait *overexcitability* lainnya secara konsisten menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki *overexcitability* yang lebih tinggi dari siswa regular. Hal tersebut menunjukkan bahwa

siswa berbakat memiliki pengalaman yang secara kualitas berbeda dengan siswa pada umumnya. Selain itu, mereka memiliki potensi perkembangan diri yang sangat tinggi dan sekaligus kerentanan terhadap masalah-masalah emosional maupun sosial. Sehingga, siswa berbakat memerlukan penanganan khusus untuk mencapai potensi perkembangan yang maksimal, yakni dengan cara mengantisipasi dampak negatif dan berusaha meraih dampak positif dari *overexcitability*.

Penelitian ini hanya melibatkan populasi yang terbatas, yakni di salah satu sekolah. Sehingga, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir kepada populasi yang lebih luas. Perlu penelitian yang melibatkan sampel yang mewakili populasi yang lebih luas. Selain itu, sampel yang terlibat dalam penelitian ini dikategorikan menjadi siswa berbakat atau tidak berbakat didasarkan pada tes kecerdasan dan kreativitas yang berbasis figural/non-verbal, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan siswa berbakat yang diidentifikasi berdasarkan tes verbal maupun figural.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan skor *overexcitability* siswa berbakat dengan siswa regular. Skor *overexcitability* dari siswa berbakat signifikan lebih tinggi dari siswa regular. Adapun jika dilihat dari segi dimensi dari *overexcitability*, hanya aspek *psychomotor*, *intellectual*, dan *imaginational* yang secara statistik signifikan terdapat perbedaan skor antara siswa berbakat dengan siswa regular. Sedangkan, *sensual* dan *emotional overexcitability* secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa berbakat dengan siswa regular

Dalam penelitian ini *overexcitability* diukur menggunakan *Overexcitability Questionnaire II* (OEQ II) dengan menggunakan skala likert tipe 5 (dengan lima pilihan jawaban). Penggunaan skala likert tipe 5 tidak lebih akurat dan detail untuk menunjukkan perbedaan antara skor ekstrim kiri dan ekstrim kanan dari *overexcitability*. Sehingga, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan skala likert tipe 7 (dengan tujuh pilihan jawaban) dalam mengukur *overexcitability*. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa diduga perbedaan skala dalam pengidentifikasian siswa berbakat memengaruhi adanya perbedaan dimensi mana dari *overexcitability* yang signifikan berbeda antara siswa berbakat dengan siswa regular, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan *overexcitability* antar siswa berbakat yang diidentifikasi berdasarkan skala yang berbeda. Penelitian dengan sampel yang mewakili populasi lebih luas juga diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, C. M. (1997). Identifying gifted adolescents using personality characteristics: Dabrowski's overexcitabilities. *Roeper Review*, 19(4), 229–236. Doi: 10.1080/02783199709553835
- Ackerman, C. M. (2009). The essential elements of dabrowski's theory of positive disintegration and how they are connected. *Roeper Review*, 31(2), 81–95. Doi: 10.1080/02783190902737657
- Bailey, C. (2010). Overexcitabilities and Sensitivities: Implications of Dabrowski's Theory of Positive Disintegration for Counseling the Gifted. Counselingoutfitters.Com, January 2010. http://www.counselingoutfitters.com/vistas10/Article_10.pdf
- Bouchet, N., & Falk, R. F. (2001). Relationship Among Giftedness, Gender, and Overexcitability. *Gifted Child Quarterly*, 45(4), 260–267. Doi: 10.1177/001698620104500404
- Dabrowski, K. (1964). Positive disintegration. Boston: Little, Brown.
- Dabrowski, K. (1972). *Psychoneurosis is not an illness: neuroses and psychoneuroses from the perspective of positive disintegration*. Gryf Publications.
- Falk, R. F., Lind, S.K., Miller, N. B., Piechowski, M. M., & Silverman, L. K. (1999). *The Overexcitabilities Questionnaire-Two (OEQII): Manual, Scoring System, and Questionnaire*. 1–8. www.gifteddevelopment.com
- Falk, F., Piechowski, M. M., & Lind, S. L. (1994). Criteria for rating the intensity of overexcitabilities. In *University of Akron*. <http://positivedisintegration.com/FalkPie1984.pdf>
- Fonseca, C. (2011). *Emotional Intensity in Gifted Students: Helping Kids Cope With Explosive Feelings*. Prufrock Press Inc.
- Gagné, F. (1995). From giftedness to talent: A developmental model and its impact on the language of the field. *Roeper Review*, 18(2), 103–111. Doi: 10.1080/02783199509553709
- Gallagher, S. A. (1985). A comparison of the concept of overexcitabilities with measures of creativity and school achievement in sixth-grade students. *Roeper Review*, 8(2), 115–119. Doi: 10.1080/02783198509552950
- Kosasih, I., & Suralaga, F. (2020). Pengaruh kecerdasan dan kreativitas terhadap overexcitability. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 8(2), 155-165.
- Kurcinka, M. S. (2006). *Raising Your Spirited Child: A Guide for Parents Whose Child is More Intense, Sensitive, Perceptive, Persistent, and Energetic* (Revised Ed). Harper.
- Marland, Jr., S. P. (1971). Education of the Gifted and Talented - Volume 1: Report to the Congress of the United States by the U.S. Commissioner of Education. *Encyclopedia of Special Education*, 1–126. Doi: 10.1002/9781118660584.ese1487
- Miller, N. B., Silverman, L. K., & Falk, R. F. (1994). Emotional Development, Intellectual Ability, and Gender. *Journal*

- for the Education of the Gifted, 18(1), 20–38. Doi: 10.1177/016235329401800103
- Mika, E. (2002). Pattern of overexcitabilities in gifted children. In N. Duda (Ed.), *The Fifth International Conference of the Theory of Positive Disintegration*. Fort Lauderdale, FL.
- Piechowski, M. M. (1979). Developmental potential. In N. Colangelo & R. T. Zaffrann (Eds.), *New voices in counseling the gifted* (pp. 25–57). Kendall/Hunt.
- Piechowski, M. M. (2002). Experiencing in a Higher Key Dabrowski's Theory of and for the Gifted. *Gifted Education Communicator*, 28–36.
- Piechowski, M. M. (2009). The Inner World of the Young and Bright. *Morality, Ethics, and Gifted Minds*, 177–194. Doi: 10.1007/978-0-387-89368-6_14
- Piechowski, M., & Colangelo, N. (1984). Developmental potential of the gifted. *Gifted Child Quarterly*, 28, 80–88.
- Piechowski, M.M. & Wells, C. (2021). Reexamining overexcitability: A frame work for understanding intense experience. *Handbook For Counselors Serving Students with Gifts and Talents (2nd ed.)*. New York: Routledge.
- Piirto, J., & Fraas, J. (2012). A mixed-methods comparison of vocational and identified-gifted high school students on the overexcitability questionnaire. *Journal for the Education of the Gifted*, 35(1), 3–34. Doi: 10.1177/0162353211433792
- Renzulli, J. S. (1986). The three-ring conception of giftedness: A developmental model for creative productivity." In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.). In *Cambridge University Press*.
- Silverman, L. K. (2005). *Inside-Out: Understanding the Social and Emotional Needs of Gifted Children The Institute for the Study of Advanced Development*. www.gifteddevelopment.com;
- Siu, A. F. Y. (2010). Comparing overexcitabilities of gifted and non-gifted school children in Hong Kong: Does culture make a difference? *Asia Pacific Journal of Education*, 30(1), 71–83. Doi: 10.1080/02188790903503601
- Tieso, C. L. (2007). Overexcitabilities: A new way to think about talent? *Roeper Review*, 29(4), 232–239. Doi: 10.1080/02783190709554417
- Tieso, C.L. (2007). Patterns of overexcitabilities in identified gifted students and their parents. *Gifted Child Quarterly*, 51(1), 11–22.
- Tillier, W. (2002). A Brief Overview of the Relevance of Dabrowski's Theory for the Gifted. *Journal of Gifted and Talented Education Council of The Alberta Teachers' Association*, 15(2).
- Van den Broeck, W., Hofmans, J., Cooremans, S., & Staels, E. (2014). Factorial validity and measurement invariance across intelligence levels and gender of the overexcitabilities questionnaire-II (OEQ-II). *Psychological Assessment*, 26(1), 55–68. Doi: 10.1037/a0034475
- Winkler, D., & Voight, A. (2016). Giftedness and Overexcitability: Investigating the Relationship Using Meta-Analysis. *Gifted Child Quarterly*, 60(4), 243–257. Doi: 10.1177/0016986216657588